

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan yang pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, sebagai berikut :

1. Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji, Anggraeni (2008)

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), rasio tingkat efisiensi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Faktor makro ekonomi yaitu sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi (money supply, indeks harga konsumen umum, dan tingkat suku bunga SBI) memiliki konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah periode 1995-2005. Variabel bebas yang digunakan adalah CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, dan faktor makro ekonomi dan variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan.

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik non random sampling yaitu dilakukan secara purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian didapat krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain hubungan rasio keuangan perbankan (Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Total Asset (ROA), Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR)

dan Sensitifitas bank terhadap variable makro ekonomi (money supply, Indeks Harga Konsumen Umum dan tingkat suku bunga SBI) dengan Financial Sustainability Ratio mengalami perubahan struktural pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) di Indonesia selama periode 1995 – 2005.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

Sama-sama melakukan penelitian untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

Pada penelitian kali ini meneliti kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011 yang diukur berdasarkan ROA. Sedangkan penelitian Almilia, Shonhadji dan Anggraeni meneliti Bank Pemerintah Daerah (BPD) sebelum krisis, pada saat krisis dan setelah krisis pada periode 1995 – 2005 dengan pengukuran kinerja keuangan menggunakan financial sustainability ratio.

2. Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007)

Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CAMEL tahun 1997 – 2000 terhadap kinerja perusahaan (ROA) tahun 1998 - 2001. Penelitian Merkusiwati ini rasio yang digunakan berdasarkan CAMEL yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Metode sampel yang digunakan adalah sensus yaitu seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai dengan 31 Desember 2001 yang berjumlah 17 bank.

Hasil penelitian didapat metode CAMEL pada tahun 1997–2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998–2001. Metode CAMEL pada tahun 1997 tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998–2001. Metode CAMEL tahun 1998 terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1999. Metode CAMEL pada tahun 1999 terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000. Metode CAMEL tahun 2000 tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

Sama-sama menilai kinerja keuangan yang ditinjau berdasarkan laporan keuangannya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

Pada penelitian kali ini meneliti kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diukur berdasarkan ROA dikaitkan dengan Rasio CAMEL. Sedangkan penelitian Merkusiwati meneliti seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode CAMEL dari tahun 1997–2000 dikaitkan dengan ROA tahun 2001.

3. Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin (2003)

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja antara Bank Devisa dengan Bank Non Devisa pada periode krisis ekonomi. Penelitian Febryani dan Zulfadin, pengukuran kinerja menggunakan rasio return on asset, return on equity dan loan to deposit ratio. Pengambilan sampel dibatasi pada 30 bank devisa dan 37 bank non devisa yang tercatat di Bank Indonesia dengan

periode analisis dari tahun 2000 – 2001. Hasil penelitian didapat tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa jika dilihat dari ROA dan ROE, terdapat perbedaan kinerja yang terlihat nyata jika dilihat dari LDR.

Persamaan dengan penelitian terdahulu :

Sama-sama melakukan penelitian untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

Pada penelitian kali ini meneliti laporan keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaselama 2008 – 2011. Sedangkan penelitian Febryani dan Zulfadin pengukuran perbedaan kinerja menggunakan rasio return on asset, return on equity dan loan to deposit ratio periode 2000 – 2001 pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

2.2 Laporan Keuangan

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, terdapat beberapa pengertian dan konsep dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama tahun buku yang bersangkutan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sundjajadan

Berlian (2003) laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dan selanjutnya disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan rugi laba memperlihatkan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Selain diatas laporan keuangan juga sering mengikut sertakan laporan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh keterangan lebih lanjut, diantara laporan tersebut adalah laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas (laporan arus kas), laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Harahap (2007:19) laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2009), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut PSAK (2009), “dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009) merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliabel). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar di harapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar

perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009), dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:12), meliputi :

- a. Neraca. Untuk dapat menggambarkan mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur keuangan yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
- b. Laporan Laba Rugi. Untuk dapat menggambarkan mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (kinerja), laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban.
- c. Laporan perubahan Ekuitas. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen laporan keuangan.
- d. Laporan Arus Kas. Perusahaan harus menyajikan laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisah (intergal) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.
- e. Catatan Atas laporan Keuangan. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas, harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan.

2.2.6 Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan menurut Harahap (2009:298) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakainnya.

2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan biasa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan dibandingkan biasa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.3 Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo, 2000).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang

mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual maupun konsolidasi yang mencakup prinsip berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas atau signifikansi, dan komprehensif dan terstruktur.

Tata cara penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum secara individual atas 4 (empat) faktor penilaian dengan berpedoman pada parameter/indikator yang disediakan terdiri dari Profil risiko (*risk profile*), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Profile risiko mencakup 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penilaian kesehatan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau prudential banking dalam dunia perbankan. Dengan penilaian kesehatan bank,

diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan.

2.4 Metode CAMEL

Rasio CAMEL adalah rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan ini digunakan sejak tahun 1978. Regulator bank dan lembaga terkait dengan simpanan dan kredit di Amerika Serikat (*Federal Reserve Bank, Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC), Controller of Currency, National Credit Union Administration (NCUA)*) seragam menggunakan rasio ini sejak tahun 1993.

Rasio keuangan CAMEL memberi peringkat 1-5 atau A-E (terbaik sampai terburuk). Rasio keuangan CAMEL mendapat tambahan S untuk *Sensitivity* pada tahun 1997 untuk mengukur sensitifitas terhadap risiko pasar sehingga berubah nama menjadi CAMELS. Definisi rasio keuangan CAMEL menurut Kamus Perbankan Bank Indonesia adalah:

“Aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank; CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank; CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*Capital*),aktiva (*Asset*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earnings*),dan likuiditas (*Liquidity*) peringkat CAMEL di bawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit taklancar terhadap total aktiva yang meningkat; apabila hal tersebut tidak diatasi, masalah itu dapat mengganggu kelangsungan usaha bank; bank yang terdaftar pada daftar pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah; bank dengan peringkat CAMEL di atas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva taklancar yang sedikit; peringkat CAMEL tidak pernah dinformasikan secara luas.”

Peringkat CAMEL biasanya tidak tersedia untuk publik dan hanya disediakan pada waktu tertentu saja. Tujuannya untuk menjaga suatu bank dari potensi *bankpanic* atau penarikan besar-besaran dari bank dikarenakan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap bank. Rasio keuangan CAMEL yang diharuskan oleh pengawas bank di tiap negara memiliki perbedaan. Pada tahun 1997, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 mengenai Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.

Sistem Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang berlaku saat ini adalah penilaian berdasarkan faktor CAMELS (sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004) yang menggantikan sistem sebelumnya yaitu CAMEL (Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993). Perubahan ini didasarkan pada suatu kondisi bahwa pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang Perbankan Indonesia berpengaruh terhadap kompleksitas usaha bank dan profil resiko yang dimiliki oleh bank, dengan demikian penilaian terhadap standar tingkat kesehatan bank pun harus semakin diperlukan dan diatur kembali, karena penilaian tingkat kesehatan bank ini menyangkut kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa Bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan yang lainnya (James dan John, 2005). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa tersebut, akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart (Munawir, 2001).

Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan pada dasarnya terdiri atas dua jenis. Jenis pertama meringkas beberapa aspek “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu periode-periode dengan neraca yang telah dibuat.

Rasio-rasio ini disebut rasio neraca (*balance sheet ratio*), karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal langsung dari neraca. Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio ini disebut sebagai rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) atau rasio laba rugi dan neraca (*income statement and balance sheet ratio*). Rasio laba rugi membandingkan satu arus bagian dari laporan laba rugi dengan arus bagian lain laporan laba rugi.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja preusan dalam penelitian ini terbatas pada aspek permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

A. Rasio Permodalan (CAR)

Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Achmad dan Kusuno (2003) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \dots\dots\dots(1)$$

B. Aktiva Produktif (NPL)

Berdasarkan Surat Keterangan Direksi Bank Indonesia No.26/22/KEPDIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif, disebutkan bahwa penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib sesuai dengan prinsip penanaman dana dan kesiapan bank dalam menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman dana tersebut.

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana pada bank lain kecuali giro dan penyertaan, yang meliputi:

- a. 0% dari aktiva produktif yang tergolong lancar
- b. 25% dari aktiva produktif yang tergolong perhatian khusus
- c. 50% dari aktiva produktif yang tergolong kurang lancar
- d. 75% dari aktiva produktif yang tergolong diragukan

Penilaian kinerja keuangan perbankan dari aspek kualitas aktiva produktif diprosikan dengan *non-performing loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Batas *nonperformingloan* yang ditetapkan oleh BI adalah

kurang dari 5% dikatakan baik. Semakin besar nilai NPL mengindikasikan bahwa kinerja perbankan adalah semakin buruk (Fitri dan Dody, 2007).

Rumus yang digunakan untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(2)$$

C. Managemen (NIM)

Managemen(NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Koch dan Scott, 2000). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio dari NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \dots\dots\dots(3)$$

D. Rasio Rentabilitas (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah 50-70. Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots(4)$$

E. Rasio Likuiditas (LDR)

Loan to Deposit Ratio(LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Loan to Deposit Ratio (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketentuan Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Bank Indonesia adalah maksimum 100% (Achmad dan Kusuno, 2003).

Menurut Ali (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondaryreserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian

yang minimal (SE Intern BI, 2004). Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots(5)$$

2.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kondisi perusahaan. Untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai melalui 2 (dua) aspek yaitu aspek keuangan dan aspek non keuangan. Penilaian terhadap aspek keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Dengan menganalisis pos-pos yang terdapat didalam laporan keuangan maka dapat ditemukan rasio-rasio yang digunakan sebagai indikator baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang di perhatikan para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Manajemen perusahaan berusaha meningkatkan kinerja keuangan untuk mempertahankan eksistensinya dan juga untuk menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih dan juga untuk mengevaluasi kinerja manajemen.

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses

manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger dan Wheelen, 2003). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian, 2005). Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian, 2005).

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Astuti Yuli Setyani, 2002). Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan

penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Return On Assets merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga ROA sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis (Riyanto, 2000). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan di pasar modal mengalami kenaikan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham (Arifin, 2004). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(6)$$

2.7 Hubungan Antar Variabel

2.7.1 Rasio Permodalan (CAR) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio permodalan(CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di

Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar rasio permodalan(CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Gary C. Zimmerman (2000); *capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* (Timothy, 2000) maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio permodalan(CAR), maka *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002); Mawardi (2005); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.7.2 Aktiva Produktif(NPL) Dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Aktiva produktif(NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil aktiva produktif(NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.

Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2006). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai aktiva produktif(NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Mawardi, 2005). Dari hasil penelitian Mawardi (2005) NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat menurunnya ROA. Peningkatan NPL yang dialami perbankan juga akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan terkikisnya permodalan (Febriyanti, 2009).

Aktiva produktif(NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar aktiva produktif(NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika aktiva produktif(NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

2.7.3 Managemen (NIM) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Peraturan BI No.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko yang ada pada industri perbankan. Risiko pasar merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas, dan komoditas. Bank dapat terkena dampak faktor pembentuk harga di pasar modal, seperti suku bunga karena adanya risiko suku bunga dalam pembukuan bank yang merupakan dampak dari struktur bisnis bank seperti aktivitas pemberian kredit dan penerimaan tabungan (Ghozalidan Irwansyah, 2002). Managemen(NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga semakin besar perubahan managemen(NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika perubahan managemen(NIM) semakin kecil, profitabilitas bank (ROA) juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

2.7.4 Rasio Likuiditas(LDR) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio Likuiditas(LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan rasio likuiditas(LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio likuiditas(LDR) adalah 85% hingga 100%. Jika angka rasio likuiditas(LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 85% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio Likuiditas(LDR) bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi rasio likuiditas(LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas(LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan rasio likuiditas(LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (85% - 100%), maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 100%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang

dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset*(ROA). Penelitian yang dilakukan Usman (2003); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.7.5 Rasio Rentabilitas(BOPO) dengan Kinerja Keuangan (ROA)

Rasio Rentabilitas(BOPO) yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah 50-70, karena jika rasio BOPO melebihi 50-70 maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

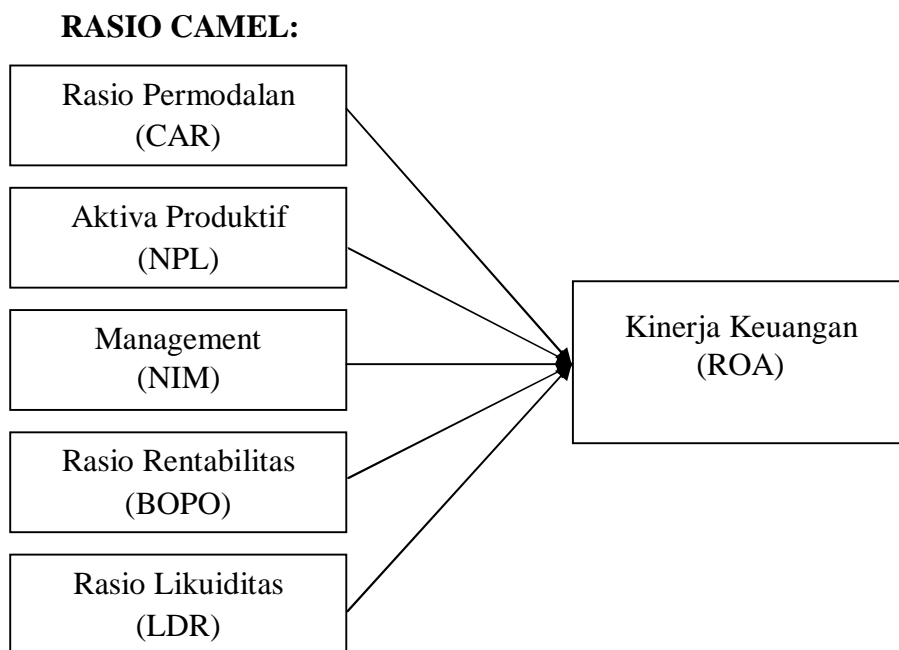
Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia,

efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.8 Kerangka Pemikiran Skripsi

Dari landasan teori, yang dibahas diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, maka dasar konseptualisasi tersebut dapat ditarik kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dan berdasarkan tujuan penelitian serta landasan teori maka hipotesis yang diajukan adalah

Ha = Terdapat pengaruh rasio CAMEL yaitu rasio permodalan (CAR), aktiva produktif (NPL), manajemen (NIM), rasio rentabilitas (BOPO), rasio likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2011.